

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN AKHLAK MULIA: STUDI SMP MUHAMMADIYAH 1 GOMBONG

Siti Hikmawati

Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
e-mail; hikmah.azka99@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify programs to strengthen character education in high schools through the habituation of noble character. This research uses descriptive qualitative method. The research was conducted at SMP Muhammadiyah 1 Gombong. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out with the stages of inventorying data, classifying data, analyzing data, and formulating conclusions. The results of this study indicate that the character education strengthening program at SMP Muhammadiyah 1 Gombong is by integrating the learning process with the habituation of noble moral values in everyday life; an important finding from this study is that the habituation of noble character implemented in secondary schools is an effective model for strengthening the character of students.*

Keywords: *Character Education, Morals, SMP Muhammadiyah 1 Gombong*

PENDAHULUAN

Banyaknya penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat kita perlu dicermati secara bersama. Persoalan-persoalan tersebut muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.¹ Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan karakter dalam kiprah kehidupan manusia di muka bumi ini sejak dulu sampai sekarang merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Pepatah Inggris mengatakan “*Action speaks louder*”, artinya perbuatan dapat berbicara lebih nyaring daripada suara.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Berbicara tentang manusia maka tidak pernah akan lepas dari *sopan santun, akhlak, tabi'at*, dan karakter yang menghiasi dirinya, bahkan baik dan buruknya manusia bukan semata-mata dinilai dari wujud fisiknya akan tetapi lebih kepada karakter yang melekat pada dirinya, lebih tepatnya tergantung hatinya. Pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup.⁴

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, telah cukup banyak fakta yang diperlihatkan bahwa kekuatan, kelemahan serta kebahagiaan, kesengsaraan suatu umat berpangkal pada

¹Mujib, A. & Mudzakkir, J. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). 11

²Fadhil. (2012). *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i)

³Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

⁴Ary, G. (2007). *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual)*. Jakarta: Arga.

baik buruknya karakter manusianya. Watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya.⁵ Oleh karena itu, banyak pihak yang dituntut agar membentengi manusianya dari unsur-unsur yang bisa merusak karakter seperti diantaranya oleh arus globalisasi. Globalisasi adalah sebuah suatu proses terbentuknya sistem komunikasi dan organisasi antar masyarakat yang ada diseluruh dunia. Salah satu usaha untuk membentengi arus globalisasi tersebut adalah dengan penguatan pendidikan karakter yang diyakini penting dan ampuh untuk pembentukan karakter manusia. Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.⁶

Islam sebagai ajaran dari syariat Allah SWT untuk semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. 15 abad yang silam memiliki misi utama menyempurnakan akhlak sebagai fondasi utama peradaban ummat Islam. Misi itu dikumandangkan Nabi ketika saat peradaban bangsa Arab ketika itu sedang dalam kemunduran dikarenakan masyarakatnya berkarakter buruk yakni berkarakter *jahiliyyah*.

Diawal misi kenabiannya, Allah swt. melalui Jibril a.s. menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw seperti yang termaktub dalam Al-Quran surat al-‘Alaq ayat 1-5. Allah swt. Memerintahkan Nabi: “*Iqra’!*” yang memiliki makna luas “Baca dan Bacakanlah”, “Pelajari dan Ajarkanlah”, *Ta’allum* dan *Ta’limkanlah*” Ayat-ayat Allah baik ayat Qur’aniyah maupun Kauniyah. Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan, membacakan, mewariskan, memanfaatkan, dan mengamalkan apa yang dibaca yakni Al-Quran kepada bangsa Arab ketika itu.

Ajaran Allah yang dibaca Nabi dan diinternalisasikan dalam diri beliau menjadikan Nabi Muhammad saw sosok pribadi yang berakhlak agung dan mulia. Firman Allah dalam QS.al-Qalam: 4 “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. Dan menjadi *uswah hasanah* bagi ummatnya, di dalam QS. Al-Ahzab: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Maka Nabi dengan sifat kesabarannya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dengan dakwah. Maka sejarah Islam mencatat, hanya dalam tempo 23 tahun telah terjadi revolusi mental pada masyarakat Arab dari masyarakat *Jahilliyah* menjadi masyarakat yang ber-*akhlaqul karimah*, menjadi masyarakat yang *baldatun thoyibatun wa robbun ghafur*.

Islam mengajarkan, bahwa pembentukan akhlak yang mulia berawal dari proses pendidikan dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran serta bentuk *perbuatan amalan* dengan *uswah hasanah* dari Nabi Muhammad saw. Jadi pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber pada Al-Quran, Sunah, dan keteladanan Nabi Muhammad saw.⁷

⁵Purwanto, M. N. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁶Mu’in, F, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 297

⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45-46.

Oleh karena itu, bentuk rumusan tujuan dari pendidikan Islam pun mesti bertujuan untuk pembentukan pribadi-pribadi yang ber-akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Abbudin Natta dalam bukunya *"Akhlak Tasawuf"*: "Bila berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam. Adam as. Menerima ilmu dari Tuhan menunjukkan bahwa proses dan sejarah pendidikan sudah dimulai sejak manusia pertama yaitu Adam as.⁸

Pendapat lain dari M.A. Al-Abrasyi dalam bukunya *"Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam"* yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto, menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Selanjutnya dijumpai pula rumusan tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada upaya pembentukan akhlak manusia atau membentuk akhlak yang mulia, sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah saw. Hal ini dipahami dari firman Allah QS. Al-Qalam: 4 seperti yang sudah disebutkan di atas.

Tujuan dan sasaran pendidikan bisa berbeda-beda, bergantung pada pandangan hidup dan prinsip hidup masing-masing. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Potongan ayat Al-Quran di bawah ini memberi landasan dan pandangan tentang tujuan dan sasaran pendidikan Islam, bahwa: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam" QS.Al-Imran: 19. Karena dengan fitrah ini manusia mengakui keberadaan Tuhan.⁹

Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam harus kembali ke nilai-nilai dasar (*back to basic*), yaitu Al-Quran dan Al-Hadis sebagai sumber murni. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat Muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat dan hidayah Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menyakini, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan aqidah Islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah terpatritasi dalam sikap kepribadiannya. Juga dijelaskan di atas bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan, agar disesuaikan dengan akhlak Nabi Muhammad saw yang menjadi contoh tauladan bagi umatnya, serta pentingnya karakter dalam membangun manusia yang kuat, maka perlu menerapkan pendidikan karakter dengan tepat. Supaya bisa merealisasikan hal tersebut, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun institusi pendidikan.

⁸Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cetakan 2. Bandung: Mizan.

⁹Langgulung H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis. Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Sementara itu, dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan insani sebagai proses berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut harus diingat bahwa pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Singkat kata, bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia.

Namun, kenyataannya pendidikan karakter ternyata masih belum berhasil. Dikatakan belum berhasil karena Indonesia saat ini mengalami peristiwa yang sangat memilukan, memalukan dan memprihatinkan. Sejumlah kasus kekerasan yang terjadi justru dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa seperti, banyaknya penyimpangan perilaku remaja sekolah akhir-akhir ini, seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, membolos sekolah, aborsi, berbohong, mencuri, tidak punya adab sopan santun, bahkan bunuh diri, yang diduga akibat lemahnya penanaman pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif¹⁰, Penelitian kualitatif dapat menampakkan aktivitas masyarakat, asal-usul, perangai, fungsionalisme lembaga, pergerakan kemasyarakatan dan ikatan kekerabatan. Subjek pada penelitian ini adalah guru di SMP Muhammadiyah 1 Gombong. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.¹¹ Analisis data dilakukan dengan tahapan menginventarisir data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengintegrasian Proses Pembelajaran di dalam Kelas Melalui Isi Kurikulum dalam Mata Pelajaran

Program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan akhlak mulia di SMP Muhammadiyah 1 Gombong “Program pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Gombong, dimulai dari penjabaran visi, misi, dan tujuan di SMP Muhammadiyah 1 Gombong dengan program-program baik harian maupun tahunan. Pendidikan karakter dirancang dalam bentuk integrasi dengan kurikulum dan pengembangan program ekstrakurikuler yang nantinya itu akan tertumpu dalam mencapai target karakter tersendiri sesuai dengan tujuan dan standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Dengan demikian, anak-anak akan terbimbing dengan

¹⁰Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1. (2015). Pp.90-101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

¹¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). hlm. 125.

adanya program-program pendidikan karakter di sekolah”. Apapun kurikulumnya guru tetap menjadi faktor penentu keberhasilan yang amat penting.¹²

Sementara itu, guru Agama SMP Muhammadiyah 1 Gombang mengatakan: “Program pendidikan karakter di sini, kita lebih kepada bentuk-bentuk kegiatan yang kita mulai dari mereka datang ke sekolah bersalaman kepada guru-guru, membaca do’a sebelum belajar, sholat dhuha. Kemudian kalau pada saat kegiatan belajar mengajar, mereka dibiasakan untuk disiplin, sopan santun kepada siapa saja, baik itu lebih muda apalagi yang lebih tua. Selain daripada itu guru juga harus mengajar dengan hati.¹³

Lebih dalam lagi, wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan: "Program-program pendidikan karakter yang kita buat tentunya mengarahkan ke pembentukan karakter anak. Seperti kurikulum di sini kita sudah menggunakan kurikulum 2013 pada aspek perilaku, contohnya dalam hal pelaksanaan anak Sholat Dhuha Berjamaah dan Shalat Dzuhur Berjama'ah. Dan juga ketika ada peringatan-peringatan hari besar Islam maupun nasional selalu kita lakukan, agar tujuannya anak-anak senantiasa sudah memahami dengan sendirinya. Guru adalah pemimpin yang ada di kelas. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin.¹⁴

Sedangkan kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Gombang adalah mengembangkan kurikulum yang tertuang dalam Standar Isi BSNP (Badan Standarisasi Nasional Pendidikan) dengan cara: pemerkayaan dari kompetensi dasar (KD) yang ada di standar BSNP dengan Islamisasi KD pada mata pelajaran yang ada dan Lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal mendukung sebagai sekolah yang memiliki komponen utama sekolah berbasis karakter yaitu kurikulum terintegrasi antara imtaq dan ipteks. Struktur Kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Gombang meliputi: Mata Pelajaran Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, PJOK; Muatan Lokal (Bahasa Jawa, dan Bahasa Arab); Ekstrakurikuler wajib (Hizbul Wathan); Ekstrakurikuler Pilihan (*English Club*, *Qiro'*, *Tapak Suci*, *Futsall Club*, *Badminton*, *Tari*, *Seni Musik* dan *Rebana* dan lain-lain).

Sedangkan target kualifikasi lulusan yang diharapkan dengan kurikulum tersebut diatas adalah: Dalam hal kepribadian dan akhlak, diharapkan peserta didik memiliki: ghiroh keislaman; hafalan Al-Quran minimal juz 30 dengan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar; aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia; kemampuan bersosialisasi dengan baik, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah; kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan. Dalam hal Akademik; Perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun; Penguasaan kompetensi dengan taraf serap 85%; Peserta didik dapat berkomunikasi aktif minimal 2 bahasa; 90% lulusan SMP Muhammadiyah dapat diterima di SMA/ sederajat Unggulan;

¹²Santoso, A. (2012). Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 104

¹³Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. (Bandung: Kaifa Learning).

¹⁴Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Adapun program-program yang dicanangkan oleh SMP Muhammadiyah 1 Gombang dalam rangka penguatan pendidikan karakter, diantaranya: Wudhu, Sholat, Baca Tulis Al-Quran, Iqra, Tilawah, Hadist/do'a, Tahfizhul Qur'an; Pengembangan diri Siswa; Pembinaan siswa berprestasi; Bimbingan dan konseling.

Kegiatan pembiasaan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Gombang:

1. Pukul 06.30 -07.00
Penyambutan siswa di gerbang sekolah dan menyalami siswa
2. Pukul 07.00- 07.10
Tadarus bersama, suara di central TU
Hafalan surat juz 30
Dilanjutkan dengan membaca do'a
3. Shalat dhuha dijadwal setiap hari 2 kelas
4. BTA 30 menit menjelang waktu Dzuhur
5. KBM sampai waktu shalat, dilanjutkan shalat Dzuhur berjama'ah diikuti oleh semua guru dan siswa dan kultum 7 menit setelah shalat.
6. Kelas regular pulang pukul 13. 45 sedang *fullday school* pukul 15.30 setelah shalat ashar berjama'ah.

Di samping ada budaya yang menopang kegiatan pembiasaan karakter yang terpampang di lorong memasuki gerbang sekolah "Tumbuhkan Budaya Malu" yaitu:

1. Malu karena terlambat datang
2. Malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktifitas
3. Malu karena melanggar peraturan
4. Malu untuk berbuat salah
5. Malu karena bekerja / belajar tidak berprestasi
6. Malu karena tugas tidak terlaksana / selesai tepat waktu
7. Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah

Dan juga didukung 9 etos kerja unggul:

1. Kerja itu Suci
2. Kerja itu Sehat
3. Kerja itu Rahmat
4. Kerja itu Amanah
5. Kerja itu Seni
6. Kerja itu Ibadah
7. Kerja itu Mulia
8. Kerja itu Anugerah
9. Kerja itu Kehormatan

Berdasarkan hasil kegiatan studi dokumen yang penulis lakukan bahwa dalam menerapkan pembiasaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Gombang sudah tersusun dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan selalu dilakukan monitoring serta evaluasi dalam setiap kegiatan pendidikan sehingga proses pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib di SMP Muhammadiyah 1 Gombang adalah kegiatan Hizbul Wathan, dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sedangkan ekstra kurikuler pilihan dilaksanakan setiap hari sesuai dengan peminatan siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa program pembiasaan pendidikan karakter yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gombang diupayakan secara maksimal. Kegiatan rutin setiap hari sudah direncanakan dan terlaksana. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan pembiasaan karakter tersebut dan terjadi perubahan dalam diri siswa. Selain pemaparan di atas, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada orang tua siswa diketahui bahwa dari pelaksanaan program pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang, putra putrinya mengalami peningkatan lebih baik dalam hal beribadah terutama dan berperilaku maupun akademisnya. Serta banyak perubahan hal positif yang biasa dilakukan di rumah. Menurut, orang tua dari siswa kelas 7, mengatakan bahwa, "anak saya terdapat perubahan baik dari akademiknya maupun pengetahuan agamanya, kemudian dalam memahami Al-Quran sudah mulai tahu hukum bacaannya. Selain itu dari tutur bahasanya lebih sopan, dan menunjukkan bakti kepada orang tuanya.

Sementara itu, orang tua dari siswa kelas 8 menambahkan bahwa: "Alhamdulillah, anak saya setelah mengikuti kegiatan disekolah ini banyak perubahan, di samping ilmu akademisnya yang sudah terlihat bagus, tetapi dari segi agama sangat memiliki peningkatan yang sangat baik, contohnya anak saya bisa fasih dalam membaca Al-Quran, serta sholatnya tidak ingin ketinggalan harus di awal waktu. Dengan sikap yang seperti itu, salah satu kebanggaan saya bahwa di dalam diri anak saya sudah tertanam baik, dan itu juga hasil dari didikan dari guru-guru di sini".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui, bahwa pembiasaan pendidikan karakter khususnya yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gombang dapat menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter terlaksana cukup baik dan maksimal. Kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti pembiasaan spritual, ibadah-ibadah yang dilakukan di sekolah dapat juga dilakukan di rumah seperti halnya pengakuan dari orang tua siswa saat diwawancarai. Dengan pembiasaan spiritual yang ada di sekolah, dapat meningkatkan jiwa semangat yang tinggi untuk berkompetitif dalam belajar pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan persoalan diatas maka dapat disimpulkan bahwa program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah melalui pembiasaan akhlak mulia di SMP Muhammadiyah 1 Gombang adalah dengan pengintegrasian proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Didukung dengan slogan "Budayakan Malu dan 9 Etos Kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Ary, G. (2007). *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual)*. Jakarta: Arga.
- Binti Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1. Pp.90-101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. (Bandung: Kaifa Learning).
- Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Fadhl. (2012). *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Langgulong H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moelong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Purwanto, M. N. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 2. Bandung: Mizan.
- Santoso, A. (2012). Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 104